

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan tahunan emiten atau perusahaan publik merupakan sumber informasi penting yang diberikan bagi para investor atau pemegang saham sebagai dasar bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap perusahaan di pasar modal (Ojk, 2016). Laporan tahunan memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya.

Dalam PSAK No.1 Tahun 2015 disebutkan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas, serta laporan perubahan ekuitas yang penyajian informasinya berdasarkan fakta riil tanpa mengurangi pemahaman terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik, (Ujiyantho dan pramuka 2007, dalam penelitian Bahana Takbir Aljana dan Agus Puranto, 2017). Selain itu, menurut Hery (2015:6), dalam penelitian Desri Kristianti Panjaitan & Muhamad Muslih, (2019) laporan keuangan juga dapat membantu para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan mengamati informasi mengenai modal, kewajiban, dan aset.

Menurut Hery (2015:34), dalam penelitian Desri Kristianti Panjaitan & Muhamad Muslih, (2019) informasi mengenai laba membantu perusahaan untuk memprediksikan dan mengamati berapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran laba juga menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba untuk memenuhi kebutuhan pembayaran dividen kepada investor, bunga dari kreditor dan pajak pemerintah. Manajemen laba menurut Jensen dan Meckling dalam penelitian Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih, (2019) sering terjadi karena adanya benturan kepentingan antara pemilik (*Principal*) dan manajemen (*agent*) yang disebut konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh principal lebih sedikit daripada agent. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid dan memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu.

Menurut Fisher dan Rosenzweig, dalam penelitian Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih (2019) bahwa tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan kenaikan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut manajemen laba. Berikut ini beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba menurut Sulistyanto (2014:65-94), dalam penelitian Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih, (2019) yaitu meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan untuk memperbaiki hubungan baik dengan

para kreditor. Perusahaan yang sedang berada pada keadaan financial distress dapat melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan akan mencoba menutupi utangnya dan menyajikan laporan keuangan yang terlihat bagus dan baik.

Dalam penelitian Yofi Prima Agustia & Elly Suryani (2018) komponen yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba salah satunya yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Melalui Profitabilitas pihak eksternal dapat mengamati kinerja perusahaan karena jika profitabilitas memiliki rasio yang tinggi maka dapat dikatakan kinerja perusahaan baik, dan jika profitabilitas memiliki rasio yang rendah maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tidak baik.

Komponen selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham (Henny Mediawati, Astri Sri Dayanti, 2018).

Komponen berikutnya yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba adalah kepemilikan manajerial, secara teoritis pihak manajemen yang memiliki presentase kepemilikan saham yang tinggi akan bertindak sebagai yang memegang kepentingan dalam perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994 dalam penelitian Anak Agung Mas Ratih Astari & I Ketut Suryanawa, 2017). Menurut Ball et al, (2003) dalam penelitian Anak Agung Mas Ratih Astari & I Ketut Suryanawa, (2017) bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan akan diawasi oleh pihak – pihak yang terikat dalam perjanjian kerja seperti adanya pembentukan komite audit

yang menyusun laporan keuangan berkualitas untuk pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan, yang mana tugas dari komite audit yaitu untuk memastikan efisiensi perjanjian kerja yang dibuat, sehingga pihak manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan menggambarkan kondisi kontrak yang lebih baik. Tingkat kepemilikan manajerial berada pada posisi yang sama untuk menekan adanya pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Berikut fenomena yang dikutip dari KOMPAS.com (18 Juli 2019) yang berhubungan dengan manajemen laba pada kasus PT.Garuda Indonesia sebagai berikut : Pada 31 Oktober 2018, Manajemen Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) membuat perjanjian kerja sama yang telah diamandemen II tanggal 26 Desember 2018, menyangkut penyediaan layanan konektivitas seputar penerbangan dan hiburan di dalam pesawat dan manajemen konten. Garuda memberikan pengakuan bahwa penghasilan dari perjanjian dengan Mahata sebagai penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke Mahata (Catatan Lapkeu 47 huruf e). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, adanya pengakuan dan pengukuran penghasilan yang berasal dari imbalan yang diterima dan dibayarkan untuk penggunaan aset Garuda oleh Mahata harus mengikuti ketentuan yang berlaku diatur dalam PSAK 23, yaitu termasuk dalam klasifikasi sebagai pendapatan royalti. Komisaris Garuda Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Resources Ltd sebagai pemilik dan pemegang 28,08% saham Garuda Indonesia memiliki pendirian senada yaitu perjanjian tersebut termasuk dalam klasifikasi sebagai pendapatan royalti.

Komisaris Garuda menyampaikan keberatan kepada manajemen pada 2 April 2019 melalui sepucuk surat yang disampaikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) terkait pengakuan (reknognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia sebagai anak usaha Garuda Indonesia. Ringkasnya, keberatan yang disampaikan berdasarkan pada PSAK 23 dan Perjanjian Mahata. Menurut OJK, selaku otoritas yang menjadi acuan dan wajib dihormati, memutuskan bahwa transaksi yang dilakukan antara Garuda dan Mahata adalah perjanjian yang mengandung sewa, pendapat yang disampaikan OJK berbeda dengan pendapat Manajemen Garuda dan Komisaris Garuda yang menyatakan bahwa penghasilan tersebut adalah penghasilan royalti yang tunduk kepada PSAK 23. Artinya, Manajemen dan Komisaris Garuda di satu sisi, dan OJK sebagai otoritas di sisi lain, berdiri pada petak klasifikasi yang berbeda.

<https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Olivia Tala dan Herman Karamoy (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan

Gusti Ayu Purnawati (2015) menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pria Juni Prasetya dan Gayatri (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, dan Gusti Ayu Purnawati (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti, Hendratno (2017) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih (2019) Kepemilikan Manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang ada dan melihat adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi

Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020) ?
4. Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Y (manajemen laba) (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Y (manajemen laba) (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).
- b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).

d. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh dari profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang terkait dengan bidang ini.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh bentuk pengaplikasian dan pengimplementasian dari hasil studi selama ini dalam kehidupan nyata khususnya di dunia bisnis. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada peneliti tentang permasalahan-permasalahan mengenai manajemen laba pada perusahaan yang selanjutnya dapat menjadi pedoman peneliti dalam berkiprah di dunia kerja mendatang. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.